

Peran Ngaji Ngopi Dalam Penguatan Karakter Islam Masyarakat Desa Lengkong Kecamatan Sukarejo Kabupaten Ponorogo

Afit Zaelani, Farida Ulvi Na'imah, Ardiyansyah

¹²³Universitas KH Abdul chalim Mojokerto

Email : *ahmadafit51827@gmail.com, faridaulvi@gmail.com, ardiyansyahbajar79@gmail*

Abstract

Based on initial observations, the Lengkong village government, Sukorejo District, Ponorogo Regency, together with community leaders initiated a positive activity. The activity is in the form of a spiritual study held every Friday morning at the local mosque or prayer room, followed by a coffee drinking event together. The material presented is made simple and interesting, so that it can be well received by young people and encourage their participation. This research is a qualitative research with a case study approach, which was carried out in Lengkong Village, Sukarejo District, Ponorogo Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with data sources consisting of the Principal and Teachers. Data analysis includes collection, reduction, presentation, and drawing conclusions, while the validity of the data was tested through source triangulation. The results of the study show that: 1. The implementation of the "Ngaji Ngopi Pagi" activity in Lengkong Village takes place every Friday morning, with the addition of the "Bahtsul Masail" activity or question and answer about religion on Friday Legi, using the Nashoihul Ibad book as a reference, with a pesantren-style method that explains each lafadz in detail. 2. The role of "Ngaji Ngopi Pagi" in improving the Islamic character of the Lengkong Village community includes: a. Religious Guidance, b. Strengthening Sakinah Families, and c. Becoming a place to learn religious knowledge.

Keywords: *Ngaji Ngopi, Strengthening Islamic Character*

Abstrak

Berdasarkan observasi awal, pemerintah desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo bersama tokoh masyarakat menginisiasi sebuah kegiatan positif. Kegiatan tersebut berupa kajian rohani yang diadakan setiap Jumat pagi di masjid atau mushola setempat, dengan diikuti acara minum kopi bersama. Materi yang disampaikan dibuat sederhana dan menarik, sehingga dapat diterima dengan baik oleh kalangan muda dan mendorong partisipasi mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dilaksanakan di Desa Lengkong, Kecamatan Sukarejo, Kabupaten Ponorogo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data yang terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru. Analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pelaksanaan kegiatan "Ngaji Ngopi Pagi" di Desa Lengkong berlangsung setiap Jumat pagi, dengan tambahan kegiatan "Bahtsul Masail" atau tanya jawab seputar keagamaan pada Jumat Legi, menggunakan kitab Nashoihul Ibad sebagai acuan, dengan metode ala pesantren yang menjelaskan setiap lafadz secara terperinci. 2. Peran "Ngaji Ngopi Pagi" dalam meningkatkan karakter islami masyarakat Desa Lengkong meliputi: a. Pembinaan Keagamaan, b. Penguatan Keluarga Sakinah, dan c. Menjadi tempat belajar ilmu agama.

Kata Kunci: *Ngaji Ngopi, Penguatan Karakter Islam*

Pendahuluan

Setiap langkah pendidikan merupakan bagian dari upaya meraih tujuan tertentu. Pada waktu dan tempat tertentu, masyarakat menentukan tujuan ini berdasarkan berbagai aspek seperti sejarah, tradisi, kebiasaan, serta sistem sosial, ekonomi, dan politik. (Manajemen & Rabiah, 2019) Pendidikan

dalam masyarakat menjadi salah satu jalur pendidikan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan ini mampu melengkapi kekurangan yang ada pada jalur pendidikan formal dan nonformal. Melalui pendidikan di masyarakat, individu dapat mengembangkan potensi, kemampuan, serta melatih keterampilan dalam berinteraksi dengan sesama.(Annisa & Nusantara, 2021) Terlebih lagi, pada sistem pendidikan nasional tahun 2023, pendidikan berbasis masyarakat semakin ditekankan, menunjukkan bahwa masyarakat juga diberi peluang untuk berperan dalam pengembangan sektor pendidikan. Di Indonesia, regulasi pendidikan diatur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.(Ikhsanuddin & Amrulloh, 2019)

Pendidikan merupakan kekuatan alami yang dimiliki oleh anak-anak, memungkinkan mereka sebagai individu dan anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Sumber pendidikan bisa berasal dari berbagai tempat, dan dapat diperoleh di mana pun, dari mana saja, dan kapan pun. Pendidikan dapat berlangsung di tiga tempat: lingkungan keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan nonformal).(Arbeni et al., 2025) Oleh karena itu, akhlak seseorang serta tingkat keterampilan atau keahlian mereka dipengaruhi oleh ketiga lingkungan pendidikan ini, yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Pemerintah Desa Lengkong, bekerja sama dengan tokoh masyarakat, telah berinovasi dengan membentuk majelis Ngaji Ngopi Pagi Bersama. Inisiatif ini sejalan dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji (Gemar Mengaji). Program ini berfungsi sebagai sarana dakwah dan pemaknaan sosial yang menyentuh umat, serta menjadi media untuk sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi ajaran, khususnya bagi anak-anak, remaja, pemuda, dan semua lapisan masyarakat.(Annisa & Nusantara, 2021)

Keputusan Menteri Agama tersebut secara tidak langsung menghidupkan kembali tradisi, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini telah terkikis oleh perkembangan teknologi informasi, dengan mendorong interaksi langsung antarindividu, baik dalam konteks keagamaan di antara sesama muslim maupun dalam konteks keindonesiaan antar teman. Setiap orang menghadapi masalah, dan mereka tidak ingin masalah tersebut berlarut-larut. Sebaliknya, mereka berusaha menemukan solusi untuk keluar dari masalah mereka. Di sinilah pentingnya bersosialisasi dengan masyarakat dan terus meningkatkan pengamalan agama. Namun, upaya pemerintah dalam mencanangkan Gerakan Mengaji sebagai sarana interaksi masyarakat mengalami penurunan minat, terutama di kalangan pemuda. Berkurangnya interaksi langsung di kalangan pemuda menyebabkan program Gemar Mengaji yang dicanangkan pemerintah tidak dapat berjalan dengan optimal. Akibatnya, pembentukan sikap dan karakter pemuda serta masyarakat belum dapat tercapai secara maksimal, seperti yang terlihat di Desa Lengkong.(Susilo, 2020)

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan dengan sumber daya manusia yang kurang berkarakter. Di era modern yang serba cepat dan canggih ini, segalanya dituntut untuk berjalan dengan efisien.(Tugiah & Jamilus, 2022) Padahal, kita tahu bahwa dengan sumber daya manusia yang memiliki

karakter kuat dan moralitas tinggi, cita-cita bangsa Indonesia dapat tercapai dengan baik. Namun, pencapaian tersebut masih terhambat oleh berbagai masalah di kalangan remaja, seperti banyaknya pemuda yang gemar berkumpul di warung kopi, bermain game online, menurunnya rasa nasionalisme, dan hilangnya sopan santun. Permasalahan ini menunjukkan bahwa karakter pemuda saat ini sudah sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan, sehingga diperlukan tindakan untuk mengatasinya. Salah satu langkah yang diambil adalah melalui pendidikan karakter, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Lengkung, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo bersama para tokoh masyarakat adalah menciptakan kegiatan positif untuk mengatasi masalah yang ada di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan nama "ngaji ngopi pagi," sebuah acara yang menggabungkan siraman rohani dengan minum kopi bersama setiap Jumat pagi, yang dipusatkan di masjid atau mushola di Desa Lengkung. Materi dalam acara ini disampaikan dengan cara yang sederhana dan menarik, terutama bagi kalangan muda, sehingga mampu menarik minat mereka untuk berpartisipasi dan memahaminya. Kegiatan "ngaji ngopi pagi" ini dilaksanakan setiap Jumat pagi dengan narasumber tokoh agama dari tingkat kabupaten yang menyajikan materi yang beragam. (Maharani et al., 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap perangkat desa, tokoh agama, masyarakat, serta kalangan pemuda, diperoleh gambaran bahwa kegiatan *ngaji ngopi pagi* memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Forum yang memadukan kajian keagamaan dengan suasana santai dan dialogis ini tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga wahana pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. (Supratman & Purwaningtias, 2018) Perangkat desa menilai bahwa kegiatan tersebut turut membantu menciptakan suasana sosial yang lebih kondusif, karena pesan-pesan keagamaan yang disampaikan secara rutin mampu menyentuh aspek kesadaran individu maupun kolektif. Tokoh agama memandang *ngaji ngopi pagi* sebagai media dakwah yang efektif, terutama dalam merangkul generasi muda dengan pendekatan yang lebih humanis dan komunikatif. Sementara itu, masyarakat merasakan adanya perubahan sikap, terutama dalam hal etika bertutur kata, sopan santun, serta kehati-hatian dalam bertindak. Kalangan pemuda sendiri mengakui bahwa kehadiran mereka dalam forum tersebut mendorong lahirnya kesadaran baru tentang pentingnya menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, saling menghormati, serta pengendalian diri mulai tampak dalam interaksi sosial mereka. (Aziz & Anam, 2021)

Fenomena ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan. Namun demikian, tidak semua anggota masyarakat mengalami perubahan sosial secara merata. Sebagian masih menunjukkan sikap yang relatif stagnan, baik karena faktor lingkungan, latar belakang pendidikan, maupun tingkat partisipasi yang belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi karakter merupakan proses yang kompleks dan memerlukan waktu, kesinambungan program, serta dukungan berbagai pihak. Berdasarkan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan judul "*Peran Ngaji Ngopi Pagi dalam Peningkatan Karakter Islami Masyarakat Desa Lengkung Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*". Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami masyarakat, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di tingkat desa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks yang alamiah, khususnya terkait peran kegiatan *ngaji ngopi pagi* dalam membentuk karakter Islami masyarakat. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali realitas secara komprehensif, utuh, dan kontekstual, sehingga dinamika sosial yang terjadi di masyarakat dapat dianalisis secara lebih mendalam. (Sidik & Sulistyana, 2021) Objek penelitian ini dilaksanakan di Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan kegiatan *ngaji ngopi pagi* yang telah berlangsung secara rutin dan dinilai memiliki dampak sosial-keagamaan yang cukup signifikan di tengah masyarakat. Melalui penelitian lapangan secara langsung, peneliti berupaya menangkap makna, persepsi, serta pengalaman para informan terhadap kegiatan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan guna memperoleh data yang lebih detail mengenai pandangan, pengalaman, dan penilaian mereka terhadap pengaruh kegiatan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, catatan, maupun dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. (Sidik & Sulistyana, 2021)

Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak lain yang terlibat atau mengetahui secara langsung pelaksanaan kegiatan *ngaji ngopi pagi*. Mereka dipilih sebagai informan karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan otoritas yang relevan dengan fokus penelitian. (Sugiono, 2011) Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu direduksi dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. (Sugiono, 2017) Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

A. Ngaji Ngopi

Ngaji Ngopi merupakan sebuah inovasi dakwah yang memadukan tradisi keilmuan Islam dengan budaya lokal masyarakat yang akrab dengan kebiasaan minum kopi bersama. Secara terminologis, “ngaji” merujuk pada aktivitas mempelajari ajaran Islam, baik melalui pembacaan Al-Qur’an, kajian hadis, pembahasan fiqh, maupun diskusi tentang akhlak dan persoalan sosial keagamaan. Sementara itu, “ngopi” menggambarkan suasana santai, egaliter, dan penuh keakraban. Perpaduan keduanya melahirkan sebuah forum pembelajaran yang tidak kaku, melainkan dialogis, humanis, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam praktiknya, *Ngaji Ngopi*

biasanya dilaksanakan secara rutin, baik mingguan maupun harian, di masjid, mushalla, balai desa, atau bahkan di rumah warga. Suasana yang tercipta cenderung lebih cair dibandingkan pengajian formal. Peserta duduk melingkar, berbincang santai, sambil menikmati secangkir kopi atau teh. Di sela-sela suasana tersebut, materi keagamaan disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan. (Burhanudin & Kamalia, 2020)

Salah satu keunggulan *Ngaji Ngopi* terletak pada pendekatannya yang partisipatif. Peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dilibatkan dalam dialog, tanya jawab, dan diskusi terbuka mengenai problematika kehidupan sehari-hari. Permasalahan sosial seperti pergaulan remaja, etika bermedia sosial, konflik keluarga, hingga persoalan ekonomi sering kali menjadi bahan kajian yang dikaitkan dengan perspektif ajaran Islam. Dengan demikian, forum ini berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial. Dari sisi sosial, *Ngaji Ngopi* memiliki peran strategis dalam memperkuat silaturahmi dan solidaritas masyarakat. Interaksi yang intens dalam suasana santai menciptakan kedekatan emosional antarwarga. Hubungan antara tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat menjadi lebih harmonis karena komunikasi terbangun secara terbuka dan tidak berjarak. Dalam konteks generasi muda, kegiatan ini juga menjadi sarana pembinaan karakter yang efektif. Nilai-nilai seperti kesopanan dalam bertutur kata, kehati-hatian dalam bertindak, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial perlahan terinternalisasi melalui pembiasaan dan keteladanan. (Saputra, 2022)

Selain itu, *Ngaji Ngopi* dapat dipandang sebagai bentuk dakwah kultural yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang kerap menjauhkan masyarakat dari aktivitas keagamaan tradisional, pendekatan yang santai dan komunikatif ini mampu menjembatani kebutuhan spiritual dengan gaya hidup masyarakat kontemporer. Ia menjadi alternatif ruang belajar agama yang inklusif, tidak eksklusif, serta terbuka bagi siapa saja tanpa memandang usia dan latar belakang sosial. Secara lebih luas, *Ngaji Ngopi* bukan sekadar aktivitas rutin membaca kitab atau berdiskusi sambil minum kopi. Ia merupakan proses pembentukan kesadaran religius dan sosial yang berlangsung secara gradual. Melalui interaksi yang berkelanjutan, nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Ngaji Ngopi* dapat dipahami sebagai model pembinaan masyarakat berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan yang harmonis. (Ali & Mushthafa, 2023)

B. Penguatan Karakter Islam

Penguatan karakter Islam merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian individu agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Karakter Islam tidak hanya dipahami sebagai simbol religiusitas yang tampak secara lahiriah, melainkan sebagai integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan karakter Islam berarti membangun pribadi yang berakhlak mulia (*akhlauqul karimah*), memiliki kesadaran spiritual, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Secara konseptual, karakter Islam bertumpu pada nilai-nilai dasar seperti kejujuran (*sidiq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, toleransi, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut bukan hanya norma etis, tetapi juga bagian dari tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu

membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Penguatan karakter Islam karenanya tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan spiritual, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan dari lingkungan sekitar. (Hayani et al., 2021)

Dalam konteks masyarakat, penguatan karakter Islam menjadi kebutuhan yang mendesak di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan pola interaksi sosial sering kali membawa tantangan tersendiri terhadap moralitas dan etika. Oleh sebab itu, penguatan karakter Islam berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga individu agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai syariat. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti majelis taklim, pengajian, forum diskusi keagamaan, serta kegiatan sosial berbasis masjid atau komunitas. Penguatan karakter Islam juga menekankan pada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*ḥablum minallāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥablum minannās*). Dimensi pertama diwujudkan melalui peningkatan kualitas ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Sementara dimensi kedua tercermin dalam perilaku sosial seperti menghormati orang lain, menjaga lisan, menolong sesama, serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. (Shafwan, 2021)

Kedua dimensi ini saling melengkapi dan membentuk kepribadian muslim yang utuh. Lebih lanjut, penguatan karakter Islam memerlukan pendekatan yang persuasif dan kontekstual. Nilai-nilai agama perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan realitas kehidupan. Keteladanan tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan orang tua memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai. Tanpa contoh nyata, pesan moral sering kali hanya berhenti pada tataran teori. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi kunci utama keberhasilan penguatan karakter. Secara sosiologis, keberhasilan penguatan karakter Islam dapat dilihat dari perubahan perilaku masyarakat, seperti meningkatnya kesadaran untuk menjaga etika dalam bertutur kata, berkurangnya konflik sosial, tumbuhnya semangat gotong royong, serta meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Perubahan tersebut biasanya berlangsung secara bertahap, melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial yang intens. (Hidayah, 2022)

Dengan demikian, penguatan karakter Islam bukanlah proses yang dapat dicapai secara cepat atau melalui pendekatan seremonial semata. Ia merupakan upaya jangka panjang yang menuntut kesabaran, konsistensi, dan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Karakter tidak terbentuk hanya melalui ceramah atau nasihat sesaat, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah desa menjadi fondasi utama dalam membangun ekosistem moral yang sehat. Keluarga berperan sebagai madrasah pertama yang menanamkan dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak sejak usia dini. Lembaga pendidikan memperkuat fondasi tersebut melalui pembelajaran terstruktur, pembinaan disiplin, serta pengembangan budaya sekolah yang religius. Tokoh agama berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan penjaga nilai, sementara pemerintah desa dapat menciptakan kebijakan serta program sosial-keagamaan yang mendukung penguatan karakter secara kolektif. (Soleh et al., 2024)

Ketika seluruh unsur tersebut bergerak secara harmonis, akan tercipta lingkungan sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, toleransi, dan kepedulian sosial tidak lagi sekadar konsep normatif, melainkan menjadi kebiasaan yang hidup dan

dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, karena karakter sejati lahir dari pengulangan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten. Apabila penguatan karakter Islam dilakukan secara berkelanjutan, maka dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan kualitas ibadah ritual, tetapi juga pada kualitas moral dan sosial masyarakat. Masyarakat yang terbentuk bukan sekadar religius dalam simbol dan penampilan, melainkan berakhlak mulia, berintegritas, serta memiliki kepedulian terhadap kepentingan bersama. Mereka mampu menjaga harmoni sosial, menghindari konflik, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pada akhirnya, penguatan karakter Islam menjadi investasi sosial jangka panjang yang akan menentukan arah dan kualitas kehidupan masyarakat. Ia membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional, sehingga mampu menjadi agen perubahan positif dalam lingkup keluarga, desa, maupun bangsa secara luas. (Setiawan et al., 2024)

C. Pelaksanaan Kegiatan Ngaji Ngopi Pagi Didesa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Setelah membahas kegiatan "ngaji ngopi" di Desa Lengkong dalam suatu penemuan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data berdasarkan teori yang relevan. Kerangka teori telah menjelaskan bahwa "ngaji ngopi" merupakan komponen penting dalam dakwah Islam, berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari ajaran agama. Melalui berbagai media untuk menyebarkan Islam, kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat, terutama di Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Acara ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan agama dan membentuk karakter religius di kalangan masyarakat. Kegiatan "ngaji ngopi" di Desa Lengkong dilaksanakan setiap Jumat pagi dengan pengajian kitab Nashoihul Ibad oleh Syech Nawawi Al-Bantani, serta diskusi keagamaan pada Jumat Legi. Pemilihan kitab Nashoihul Ibad tidak dilakukan sembarangan, melainkan berdasarkan pertimbangan latar belakang kondisi masyarakat Desa Lengkong sebelum adanya kegiatan "ngaji ngopi." Pada waktu itu, kegiatan kesenian seperti gajah-gajahan dan jaranan sering kali disertai hiburan yang kurang pantas dan konsumsi minuman keras. Oleh karena itu, kitab Nashoihul Ibad sangat tepat digunakan sebagai materi kajian setiap Jumat pagi. Kitab ini berisi nasihat-nasihat untuk mempersiapkan diri menghadapi kiamat dan panduan akhlak yang relevan sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. (Burhanudin & Kamalia, 2020)

Setiap Jumat Legi, diadakan kegiatan bahtsul masail, yang berupa sesi tanya jawab mengenai isu-isu keagamaan. Menurut Jaih Mubarak, bahtsul masail berarti membahas permasalahan aktual dengan merujuk pada literatur dari para ahli fiqih, yaitu kitab-kitab fiqh. Metode yang digunakan adalah pembacaan buku-buku, yang merujuk pada *Al-Kutub Al-Mu'tabarab*, yakni teks-teks ajaran Islam yang sesuai dengan akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. (Jaih Mubarak, 182). Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan "ngaji ngopi" di Desa Lengkong dilaksanakan setiap Jumat pagi, sedangkan sesi bahtsul masail atau tanya jawab keagamaan diadakan setiap Jumat Legi. Kegiatan ini mengikuti pedoman kitab Nashoihul Ibad dan telah berjalan dengan baik. Sesuai dengan teori perannya, "ngaji ngopi" berfungsi sebagai pusat pengembangan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam dakwah, pendidikan sosial, memperluas jaringan komunikasi, mempererat ukhuwah dan silaturahmi, serta membangun kehidupan masyarakat yang islami (Amin Abdullah, 1996, 209).

D. Peran ngaji ngopi pagi dalam peningkatan karakter islami masyarakat Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Kegiatan ngaji ngopi pagi di desa Lengkong, sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berada di tengah komunitas, memiliki kontribusi yang signifikan bagi para jamaah. Dalam aspek keagamaan, aktivitas ini berperan penting dalam masyarakat karena tujuannya adalah menyampaikan pengetahuan agama. Keberadaan ngaji ngopi pagi sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kegiatan ini memiliki andil besar dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sebagai wadah untuk belajar, khususnya mengenai agama Islam, ngaji ngopi pagi seharusnya terus memaksimalkan fungsinya dalam komunitas. Melihat semangat dan tanggapan positif dari jamaah, kegiatan ngaji ngopi di Desa Lengkong terus berusaha mengoptimalkan fungsinya sebagai media pembinaan umat untuk memperdalam pemahaman agama. Keberadaan ngaji ngopi pagi memberikan manfaat besar bagi masyarakat, terutama anggota dan jamaahnya. Banyak orang tua yang membutuhkan pengetahuan untuk mendidik anak-anak mereka namun sering kali terbatas oleh pendidikan rendah dan keterbatasan ekonomi, yang menghalangi mereka untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dengan demikian, ngaji ngopi pagi berkontribusi signifikan dan sangat berguna bagi masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan jamaah, yang sebagian besar adalah orang tua, dapat menambah wawasan baik dalam ilmu agama maupun pengetahuan umum. Adapun peran dari upaya pelaksanaan ngaji ngopi pagi di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran Pembinaan Keagamaan

Peran utama dari ngaji ngopi pagi selama ini adalah membina aspek jiwa dan mental spiritual masyarakat. Banyak dari mereka yang semakin taat beribadah, memiliki iman yang kuat, dan aktif dalam dakwah. Ini berkat kegiatan ngaji ngopi pagi yang secara konsisten berkaitan dengan agama, keimanan, dan ketakwaan melalui pengajian yang intensif, rutin, dan berkelanjutan, yang diikuti oleh seluruh jamaah serta pengurusnya. (MK. Muhsin, 2009, 256) Dengan demikian, jamaah merasakan manfaat dalam pengembangan spiritual mereka, memperkuat keimanan melalui partisipasi dalam ngaji ngopi pagi. Dengan demikian, ngaji ngopi ini berperan dalam memperkuat keimanan jamaah. Penjelasan yang diberikan oleh pembicara membuat jamaah pengajian ahad pagi mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya, menambah ketenangan batin mereka dan memperdalam keyakinan. Hasil dari kegiatan ngaji ngopi pagi di Desa Lengkong sejalan dengan pembinaan keimanan, di mana indikator yang diterapkan, menurut Rinawati dalam bukunya, adalah memiliki aqidah yang benar sebagai salah satu ciri karakter religius. (Rianawati, 29). Dalam hal ini aqidah lurus yang dimaksud adalah sesuai dengan aqidah ahlussunnah wal jamaah. Materi utama dalam pengajian Jumat pagi adalah pembahasan kitab Nashoihul Ibad, sementara pada Jumat Legi fokusnya adalah sesi tanya jawab. (Jamaluddin et al., 2022)

Melalui kegiatan *ngaji ngopi pagi*, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh tambahan wawasan keagamaan secara teoritis, tetapi juga semakin mendalami substansi ajaran Islam secara menyeluruh. Proses pendalaman ini mencakup pemahaman tentang akidah yang benar, tata cara ibadah yang sesuai tuntunan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang dialogis dan suasana yang santai, materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh jamaah dari berbagai latar belakang usia maupun pendidikan.

Kegiatan ini juga memberikan ruang refleksi bagi masyarakat untuk mengevaluasi diri. Setiap kajian yang disampaikan tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi diarahkan pada praktik nyata dalam kehidupan sosial. Misalnya, pembahasan tentang pentingnya menjaga lisan mendorong jamaah untuk lebih berhati-hati dalam bertutur kata; materi tentang amanah dan tanggung jawab menumbuhkan kesadaran untuk bersikap jujur dan disiplin dalam pekerjaan maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pengamalan nilai-nilai Islam menjadi lebih konkret dan aplikatif. (Irmansyah, 2020)

Seiring dengan bertambahnya pemahaman agama, diharapkan pula terjadi peningkatan kualitas keimanan di kalangan jamaah *ngaji ngopi pagi* di Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo. Keimanan yang meningkat tidak hanya tercermin dalam intensitas ibadah ritual, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sosial yang lebih santun, toleran, serta peduli terhadap sesama. Keimanan yang kuat akan membentuk pribadi yang lebih tenang, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan landasan spiritual yang kokoh. Dengan demikian, kegiatan *ngaji ngopi pagi* tidak sekadar menjadi rutinitas berkumpul dan mendengarkan ceramah, melainkan menjadi proses pembinaan berkelanjutan yang berkontribusi pada transformasi moral dan spiritual masyarakat. Apabila kegiatan ini terus dilaksanakan secara konsisten, maka diharapkan lahir komunitas yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga memiliki keimanan yang matang dan tercermin dalam tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Peran Keluarga Sakinah

Setiap pasangan yang sudah menikah dan membentuk keluarga tentunya menginginkan terciptanya keluarga yang sakinah, karena hal ini adalah tujuan dan proses penting dalam pernikahan menurut ajaran Islam. Keluarga sakinah tidak hanya terlihat dalam interaksi sehari-hari antar anggota rumah tangga, tetapi juga dalam hubungan dengan tetangga, sanak saudara, serta seluruh keluarga baik yang dekat maupun yang jauh. (Muhammad Yusuf Pulungan, , 2014, 130). Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam membangun keluarga sakinah. Seperti dijelaskan sebelumnya, pengajian *ngaji ngopi pagi* yang diadakan setiap Jumat pagi dan pada Jumat Legi menyertakan sesi bahsul masail atau tanya jawab mengenai agama. Kegiatan tanya jawab ini memberikan kesempatan kepada jamaah untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami. Banyak di antara mereka yang bertanya tentang isu-isu dalam kehidupan berkeluarga, mengingat sebagian besar jamaah sudah memiliki keluarga. Mengacu pada penjelasan dari para peserta, kegiatan *ngaji ngopi pagi* ini memberikan manfaat melalui bahsul masail, yang membantu menyelesaikan masalah sehari-hari dan diharapkan dapat menjadi sarana untuk pendidikan keluarga menuju keharmonisan. Dengan adanya sesi tanya jawab dalam Bahsul Masail, peserta yang kurang memahami atau menghadapi masalah agama dan keluarga dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk belajar lebih mendalam. (Rizkiya & Marhamah, 2017)

3. Peran Tempat Belajar Ilmu Agama

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap Muslim memerlukan bimbingan spiritual agar jiwa tidak kekurangan nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat mengontrol diri dan menjadi individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama adalah kunci untuk membentuk generasi yang memiliki kekuatan mental dan spiritual, karakter yang baik, serta iman yang kokoh. Oleh karena itu, kegiatan *ngaji ngopi pagi* harus dimanfaatkan dengan maksimal untuk mendukung aktivitas keagamaan.

Kualitas manusia sangat penting di masa depan untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Untuk itu, pendidikan berkualitas sangat diperlukan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui *ngaji ngopi pagi*, yang menyediakan alternatif pendidikan bagi para jamaah, terutama orang tua, yang mungkin tidak memiliki cukup waktu, tenaga, biaya, atau kesempatan untuk belajar agama secara formal. Dengan menuntut ilmu sebagai kewajiban, *ngaji ngopi pagi* menawarkan kesempatan belajar agama untuk semua kalangan usia dan strata sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa motivasi utama peserta mengikuti kegiatan *ngaji ngopi pagi* adalah keinginan untuk memperoleh dan memperdalam pengetahuan agama. (Amrullah et al., 2025)

Kesadaran akan pentingnya ilmu agama menjadi faktor pendorong yang kuat bagi masyarakat untuk meluangkan waktu di pagi hari, berkumpul, dan mengikuti kajian secara rutin. Mereka menyadari bahwa pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam sangat diperlukan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa di tengah kesibukan bekerja dan aktivitas sosial, kesempatan untuk belajar agama secara terstruktur sering kali terbatas. Oleh karena itu, *ngaji ngopi pagi* dipandang sebagai solusi yang efektif dan praktis. Kegiatan ini tidak hanya memberikan materi keagamaan, tetapi juga menghadirkan suasana yang santai dan tidak menegangkan, sehingga peserta merasa nyaman dan lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Belajar agama bagi para peserta bukan sekadar memenuhi kewajiban spiritual, melainkan juga sebagai upaya memperbaiki diri. Mereka berharap melalui kajian rutin tersebut, pemahaman tentang akidah, ibadah, dan akhlak dapat semakin meningkat. Dengan bertambahnya ilmu, mereka merasa lebih percaya diri dalam menjalankan ajaran Islam, lebih berhati-hati dalam bertindak, serta lebih bijak dalam menyikapi persoalan kehidupan. (Qadam, 2019)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, paparan data, dan analisis data yang telah dilakukan, oleh peneliti terkait Peran *Ngaji Ngopi Pagi* dalam Peningkatan Karakter Islami masyarakat Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan *ngaji ngopi pagi* di Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo dilaksanakan setiap Jumat pagi, dengan tambahan sesi *bahtsul masail* atau tanya jawab tentang agama pada Jumat Legi. Kegiatan ini menggunakan kitab *Nashoihul Ibad* sebagai acuan, dengan metode ala pesantren yang memaknai setiap lafadz secara mendetail. Terjemahan dibaca dan dijelaskan seperti *halaqah*, sementara pada Jumat Legi fokus pada tanya jawab terkait *bahtsul masail*.
2. Peran *ngaji ngopi pagi* dalam pengembangan karakter Islami di masyarakat Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo meliputi: Peran dalam pembinaan keagamaan, dukungan untuk keluarga sakinah, serta sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Mushthafa, M. (2023). Nilai Akhlak Tasawuf pada Ashab al-Qahwah di Kancakona Kopi Sumenep. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1307–1319. <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/377/233>
- Amrullah, Harun, A., & Sakti, I. J. (2025). Persepsi Orientalis Terhadap Hadis: Kajian Epistemologi.

- Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 20–32. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/1208>
- Annisa, F. M., & Nusantara, W. (2021). Implementasi Kegiatan Parenting “Home Activities” Pada Kelompok Bermain Nusa Indah di Masa Pandemi Covid-19. *J+ Plus Unesa*, 10(2), 139–150. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43096>
- Arbeni, W., Naomira, D., Bayu Syahrapi, R., Pratiwi, R., Molita, P., & Halim, A. (2025). Educational Evaluation: Types, Processes, Challenges, and Implications for Educational Policy. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 5(1), 53–58. <https://jurnal.larisma.or.id/index.php/HS/article/view/833/673>
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nila-Nilai Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Burhanudin, M., & Kamalia, W. (2020). Budaya Santri (Ngaji, Ngopi, Ngantri, Ngantuk, Ngabdi,) Pada Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(01). <https://journal.unnes.ac.id/nju/ijc/article/view/26743/10849>
- Hayani, R. A., Abdurrohman, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhbar di Pondok Pesantren Daarul Islah*. 7(2 Desember 2021), 277–300. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>
- Hidayah, U. N. (2022). *NTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DAN IMPLIKASINYA DI ERA DISRUPSI*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ikhsanuddin, M., & Amrulloh, A. (2019). Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 343. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005/1072%0Ahttp://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005>
- Irmansyah. (2020). Pemuda Hijrah: Antara Pietyzation (Kesalehan) dengan Lifestyle (Gaya Hidup) (Studi Kasus Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta). *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 3, 83–102. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/taghyir/article/view/2823/2287>
- Jamaluddin, S., Purwanto, K., Salam, H. I., & Ismail, N. J. (2022). Inisiasi Pengajian Kopi Ngaji : Model Pemberdayaan Desa Agamis dan Kreatif Di Desa Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1378–1384. <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/view/926>
- Maharani, A., Rafli, A., Naufal Y.L, A., Masturi, Rudiansyah, & Ulum, B. (2024). Ketenagakerjaan Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 1(2), 288–296. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.65>
- Manajemen, J. S., & Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67. <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM>
- Qadam, I. U. (2019). Budaya Organisasi Dalam Membentuk Karakter Generasi Khaira Ummah Di Pesantren. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 3(2), 1–25. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6893>

- Rizkiya, M., & Marhamah, S. (2017). Upaya Badan Penasehatan, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan. *Al-Mursalab*, 3(2), 79–86.
- Saputra, E. (2022). Ngaji Asik Sambil Ngopi: Strategi Branding Komunitas “Teras Dakwah” Di Yogyakarta, Indonesia (Learning Islam While Enjoying Coffee: A Branding Strategy Of “Teras Dakwah” Community In Yogyakarta, Indonesia). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 211–238. <https://journal.unnes.ac.id/nju/ijc/article/view/26743/10849>
- Setiawan, A. G., Supriadi, U., & Abdullah, M. (2024). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kelompok Remaja Masjid. *Urnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 13(2018). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24832>
- Shafwan, H. M. (2021). KONSEP AL- QUR ’ AN TENTANG KECERDASAN (Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19). *Staim Journal*, 4(2), 128–141. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/147>
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Soleh, M., Bachtiar, M., & Saad, S. (2024). Analisis Pengembangan Model Supervisi Pendidikan Di Pondok Pesantren Darel Azhar Rangkasbitung. *Ayan*, 15(1), 37–48. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/27541/10521>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Supratman, E., & Purwaningtiyas, F. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Schoology. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)*, 03(03), 310–315. <https://doi.org/10.30591/jpit.v3i3.958>
- Susilo, D. (2020). Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Administratif Jakarta Selatan). In *Tesis*. Institut Ptiq Jakarta.
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan Pendidik sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 498–505. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i6.350>